



Pengaruh GCG terhadap kualitas laba dan dampaknya pada biaya ekuitas pada perusahaan barang konsumsi

Avissa Zabrina¹, Jacobus Widiatmoko²

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank

zabrinaavissa@gmail.com, jwidiatmoko@edu.unisbank.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 10 Februari 2022

Disetujui 13 Februari 2022

Diterbitkan 20 Februari 2022

Kata kunci:

good corporate governance, kualitas laba, biaya ekuitas, leverage, ukuran perusahaan, market to book ratio

Keywords:

good corporate governance, earnings quality, cost of equity, leverage, firm size, market to book ratio

ABSTRAK

Kualitas laba yang baik dan mampu meminimalkan biaya ekuitas merupakan tujuan dari perusahaan. Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis pengaruh Good Corporate Governance yang terdiri dari dewan komisaris, komite audit, kualitas audit dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba serta menguji pengaruh kualitas laba terhadap biaya ekuitas dengan leverage, ukuran perusahaan dan market to book ratio sebagai variabel kontrol. Objek penelitian ini yaitu perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020. Uji yang dilakukan menggunakan uji analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG yang diprosikan dengan dewan komisaris dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan komite audit dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kualitas laba berpengaruh positif terhadap biaya ekuitas. Leverage dan market to book ratio bukan merupakan variabel kontrol kualitas laba terhadap biaya ekuitas, sedangkan ukuran perusahaan mampu berperan sebagai variabel kontrol kualitas laba terhadap biaya ekuitas dengan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya ekuitas.

ABSTRACT

Good earnings quality and being able to minimize the cost of equity are the goals of the company. This study aims to analyze the effect of Good Corporate Governance consisting of the board of commissioners, audit committee, audit quality and managerial ownership on earnings quality and to examine the effect of earnings quality on the cost of equity with leverage, firm size and market to book ratio as control variables. The object of this research is the goods and consumption sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2020. Tests conducted using multiple regression analysis test. The results showed that GCG as proxied by the board of commissioners and managerial ownership had a significant positive effect on earnings quality, while audit committees and audit quality had no effect on earnings quality. Earnings quality has a positive effect on the cost of equity. Leverage and market to book ratio are not control variables of earnings quality on the cost of equity, while firm size can act as a control variable for earnings quality on the cost of equity with firm size having a positive effect on the cost of equity.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur memberikan peluang besar yang menguntungkan bagi pihak-pihak pengelola dan investor karena jumlah penduduk Indonesia yang banyak dan memiliki karakter yang konsumtif sehingga kecenderungan memiliki daya beli produk-produk yang dihasilkan oleh berbagai perusahaan manufaktur tergolong tinggi. Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian tahun 2015-2019 berjudul “Transformasi Manufaktur Menuju Industri Maju” menginformasikan bahwa Industri pengolahan masih menjadi salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2014-2019. Realisasi investasi sektor industri pengolahan periode 2015 - semester I 2019 berhasil mencatatkan total nilai investasi sebesar Rp1.173,5 Triliun. Lima sektor industri yang menyumbangkan investasi terbesar selama periode 2015-2019 yaitu:



Gambar 1.2
Investasi Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2015-Semester I 2019
(dalam Rp Triliun)

Sumber : Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian

Kontan.co.id pada hari Selasa tanggal 15 September 2020 / 07:45 WIB menginformasikan bahwa sejumlah indeks sektoral mampu bertahan sejak awal tahun 2020, dengan catatan penurunan tidak sedalam penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), salah satunya adalah indeks barang konsumsi (*consumer goods*). Sejak awal tahun, IHSG terkoreksi dalam sebesar 18,06% jika dibandingkan dengan awal tahun 2020. Mengutip data Bursa Efek Indonesia (BEI), per Senin (14/9/2020) indeks sektor barang konsumsi hanya terkoreksi 5,5% sejak awal tahun. Jika dibandingkan dengan indeks sektor properti yang ambles hingga 34,8% dan indeks aneka industri yang turun hingga 29,55%.

Putu Chantika Putri, Analis NH Korindo Sekuritas Indonesia menilai, minimnya koreksi yang terjadi pada indeks sektor barang konsumsi menunjukkan bahwa saham-saham di sektor *consumer goods* memang cenderung lebih *resilient* (kokoh) di tengah kondisi pasar seperti ini. “Hal ini juga menjadi salah satu pertimbangan pelaku pasar untuk mengkoleksi saham-saham di sektor consumer,” ujar Chantika saat dihubungi Kontan.co.id, Senin (14/9/2020). Emiten barang konsumsi dinilai cukup bertahan dari sentimen pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Sehingga, Chantika mengespektasikan sejumlah emiten di sektor barang konsumen masih dapat membukukan kinerja yang lebih baik lagi dibandingkan pada kuartal kedua yang merupakan masa tersulit bagi emiten.

Ketika PSBB diberlakukan pada kuartal kedua 2020, sejumlah emiten barang konsumsi tercatat masih membukukan pertumbuhan laba bersih. Seperti contoh, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang pada semester I-2020 membukukan laba bersih sebesar Rp 3,37 triliun. Realisasi tersebut naik 31,12 % dari capaian tahun lalu yang hanya Rp 2,57 triliun. Induk usaha ICBP, yakni PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membukukan kenaikan laba bersih sebesar 11,81% secara tahunan, dari Rp 2,54 triliun pada Juni 2019 menjadi Rp 2,84 triliun pada Juni 2020. Emiten farmasi yang merupakan bagian dari sektor barang dan konsumsi PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mencatatkan kenaikan laba bersih sebesar 10,3% secara tahunan dari Rp 1,26 triliun menjadi Rp 1,39 triliun di paruh pertama 2020.

Emiten barang konsumsi bakal semakin prospektif dengan adanya guyuran stimulus dari pemerintah, seperti bantuan langsung tunai (BLT) berupa subsidi gaji. Sejumlah stimulus yang diberikan oleh pemerintah dapat tepat sasaran sehingga dapat menopang daya beli masyarakat. Selain itu, harga komoditas yang stabil serta penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS juga menjadi bahan pertimbangan untuk sektor konsumen ke depannya. Saat ini, saham sektor konsumen yang masih direkomendasikan NH Korindo Sekuritas adalah ICBP dengan target harga Rp 12.150, KLBF dengan target harga Rp 1.870, dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan target harga Rp 1.500.

Pada kondisi krisis pandemi yang membunuh semua unit bisnis di seluruh dunia seperti ini saja emiten (perusahaan) manufaktur sektor barang dan konsumsi dapat bertahan dengan kinerja lebih baik dari sektor lainnya misal aneka industri, industri dasar dan kimia maupun subsektor properti. Apalagi jika tidak terjadi krisis pandemi diperkirakan sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki prospek kinerja yang baik. Berdasarkan informasi diatas maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian di sektor barang konsumsi.

Informasi yang digunakan oleh pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan (Oktaviani *et al.*, 2015). Laporan keuangan memiliki unsur utama yaitu informasi laba yang merupakan unsur penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai

prediktif (Farida & Kusumumaningtyas, 2017). *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 menyatakan laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Oleh karena itu laba yang dihasilkan perusahaan perlu dilihat dan dianalisa lebih dalam lagi apakah laba tersebut memiliki kualitas laba yang baik.

Aspek kualitas laba tidak dapat terlepas dari konflik keagenan. Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *Agent* adalah manajemen perusahaan yang bertugas mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan *principal* kepada mereka. Sebagai pengelola perusahaan, manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dan lebih *up to date* tentang kondisi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan *principal* (pemegang saham atau *stakeholders* lainnya). Kondisi tersebut dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Cost of equity yang berarti biaya modal ekuitas adalah tingkat pengembalian/*return* yang diharapkan oleh para investor terhadap modal yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan. Namun disisi lain, tingginya biaya ekuitas menjadi salah satu penghambat perkembangan perusahaan, karena semakin tinggi biaya ekuitas maka semakin sedikit laba hasil usaha yang dapat ditahan untuk menambah ekuitas perusahaan. Menurut Susanto & Siregar (2012), kualitas laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan *return* saham.

Saat ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor (Nadirisyah & Muharram, 2015). Menurut Widiatmoko *et al.* (2020), tata kelola perusahaan (GCG) adalah suatu prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar dapat menyeimbangkan antara kekuatan dan wewenang perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pemegang saham.

Menurut Widiatmoko *et al.* (2020), pentingnya peran tata kelola perusahaan dalam menentukan nilai perusahaan telah mendorong peneliti untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Mayoritas literatur sebelumnya tentang hubungan antara tata kelola perusahaan dan nilai perusahaan didokumentasikan bahwa tata kelola perusahaan yang lebih kuat dikaitkan dengan penilaian perusahaan yang lebih tinggi. Menurut Susanto dan Siregar (2012), mekanisme *good corporate governance* dapat dibagi menjadi dua yakni mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal *corporate governance* antara lain melalui dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial yang dibantu komite audit. Pedoman GCG yang telah disusun oleh KNKG, meletakkan fokus yang kuat pada fungsi dan tanggungjawab pada komponen perusahaan, yaitu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan komisaris dan direksi yang merupakan garda terdepan dalam pelaksanaan GCG. Dewan komisaris dan direksi (manajemen) memiliki tanggung jawab untuk memelihara kesinambungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Karena pentingnya peran mereka, maka dalam penelitian ini dititik beratkan pada peran dewan komisaris sebagai fungsi pengawasan dan direksi sebagai pihak yang mengelola perusahaan dalam rangka memberikan informasi yang lebih transparan dan wajar dalam pelaporan laba perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa informasi laporan keuangan terutama kualitas laba belum menjadi salah satu faktor penentu dalam menentukan tingkat pengembalian atau premi resiko bagi investor dan dari sudut pandang perusahaan merupakan menjadi biaya modal ekuitas.

Menurut penelitian Susanto dan Siregar (2012), efektivitas dewan komisaris sebagai salah satu bagian dari mekanisme internal *corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, hal ini menjelaskan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris cenderung belum begitu efektif. Kemudian untuk komite audit cenderung berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap kualitas laba namun pengaruh signifikan ini hanya terbukti pada kualitas laba dengan proksi kualitas akrual dan kualitas laba dengan proksi common factor. Sedangkan kualitas laba yang diproksikan dengan kualitas akrual diskresioner tidak dipengaruhi secara signifikan oleh efektivitas komite audit. Selanjutnya untuk auditor eksternal yang diproksikan dengan tenure KAP dan ukuran KAP big four tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan Efektivitas dewan komisaris memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap biaya ekuitas. Kemudian untuk Efektivitas komite audit cenderung berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas. Selanjutnya untuk Kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya ekuitas.

Oktaviani *et al.* (2015), kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Rivandi *et al.* (2019) membuktikan bahwa variabel dewan komisaris independen yang diukur dengan persentase jumlah komisaris independen, tidak berpengaruh terhadap biaya ekuitas. Kemudian Yolanda *et al.* (2019) membuktikan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap *cost of equity capital* jika menggunakan metode kualitas akrual. Berikutnya untuk penelitian Rahmah *et al.* (2020) menunjukkan bahwa ukuran komite audit menunjukkan hubungan positif dengan biaya modal ekuitas yang mana semakin besar ukuran komite audit semakin kecil nilai biaya modal ekuitasnya, hal ini menandakan bahwa semakin banyak anggota komite audit, investor akan semakin menganggap investasinya kurang berisiko dan pada akhirnya menaikkan nilai biaya modal ekuitas. Namun tidak terdapat hubungan positif antara frekuensi pertemuan, independensi, dan kompetensi akuntansi komite audit dengan biaya modal ekuitas.

Penelitian Lahaya (2017) membuktikan bahwa perusahaan dapat memengaruhi tingkat biaya modal ekuitas dengan meminimalkan tingkat asimetri informasi melalui peningkatan kualitas laba dan memperluas pengungkapan. Rendahnya asimetri informasi meningkatkan rasa aman dan kepercayaan investor terhadap perusahaan atas investasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi memiliki peranan yang sangat penting dalam menurunkan asimetri informasi dan biaya modal ekuitas. Berdasarkan Pramita (2016), kualitas laba yang diukur menggunakan proksi manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas dengan variabel kontrol tingkat estimasi risiko, ukuran perusahaan, *market to book* dan *leverage*. Implikasi dari hasil analisis tersebut adalah semakin tinggi manajemen laba mengindikasikan kualitas laba rendah sehingga biaya modal ekuitas semakin tinggi. Andriana dan Friska (2014), menunjukkan bahwa secara parsial, manajemen laba dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap biaya modal perusahaan. Sementara ukuran dewan komisaris dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap biaya modal perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang dimaksud pada penelitian ini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional, untuk kualitas audit yang dimaksud dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai probabilitas auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien.

Nadirsyah dan Muharram (2015), membuktikan bahwa komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan *earning response coefficient*. Berpengaruhnya komite audit dalam perusahaan terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa peran komite audit berfungsi efektif mengawasi laporan keuangan, mengawasi sistem pengendalian internal, dan mengawasi fungsi audit eksternal sehingga keberadaan komite audit mengurangi sifat manajemen yang ingin menampilkan laba yang tidak berkualitas atau laba yang tidak menjelaskan keadaan kinerja keuangan yang sebenarnya. Berpengaruhnya komisaris independen terhadap kualitas laba menunjukkan penelitian berhasil membuktikan komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan untuk menunjukkan bahwa laba yang laporan yang berkualitas. Kepemilikan oleh manajerial dapat mempengaruhi kualitas laba karena semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen cenderung akan meningkatkan kinerjanya sehingga kualitas laba menjadi meningkat sedangkan kepemilikan institusional mempengaruhi kualitas laba karena kepemilikan saham institusi yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan dengan demikian laporan laba mempunyai kekuatan responsive yang dapat memberikan reaksi positif bagi pihak – pihak yang perkepentingan.

Variabel kontrol pada dasarnya adalah sebuah variabel yang dijaga agar tetap konstan dalam suatu penelitian. Variabel ini dijaga tetap sama agar peneliti dapat melihat dan menganalisis secara akurat interaksi antara variabel bebas dan variabel terikatnya. Variabel ini disebut sebagai variabel kontrol karena sebagai penelitalah yang mengontrol variabel ini. Dengan mengontrol secara ketat variabel ini, maka diharapkan hanya variabel bebaslah yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan pada variabel terikat. Dari penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap kualitas laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.
2. Untuk menguji pengaruh jumlah komite audit terhadap kualitas laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.
3. Untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.
4. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.
5. Untuk menguji pengaruh kualitas laba terhadap biaya ekuitas dengan *leverage*, ukuran perusahaan dan *market to book ratio* sebagai variabel kontrol pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek yang diterapkan penulis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu good corporate governance terhadap kualitas laba dan dampaknya pada biaya modal ekuitas. Selain itu terdapat variabel kontrol yang akan diteliti untuk memperkuat pengaruh kualitas laba terhadap biaya modal ekuitas yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, dan *market to book ratio*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2015 hingga tahun 2020 dengan sumber data www.idx.co.id. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan jenis data sekunder. Pemilihan sampel dengan tidak memberi kesempatan yang sama seluruh data untuk menjadi sampel atau *non probability sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi melakukan pelaporan keuangan dan terdaftar di BEI selamaperiode penelitian 2015-2020.
2. Perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi yang memperoleh laba berturut-turut selama periode 2015-2020.
3. Perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi yang mempunyai data lengkap sesuai dengan variabelpenelitian.

Pengujian Hipotesis

Persamaan regresi berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$KL = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 KA + \beta_3 KAD + \beta_4 KM + e$$
$$BE = \alpha + \beta_5 KL + \beta_6 LEV + \beta_7 SIZE + \beta_8 MTBR + e$$

Keterangan Notasi Persamaan Regresi Berganda:

α	= Konstanta
KL	= <i>Kualitas Laba</i> (Y1)
BE	= <i>Biaya Modal Ekuitas</i> (Y2)
DK	= <i>Dewan Komisaris</i> (X1)
KA	= <i>Komite Audit</i> (X2)
KAD	= <i>Kualitas Audit</i> (X3)
KM	= <i>Kepemilikan Manajerial</i> (X4)
LEV	= <i>Leverage</i> (Z1)

SIZE	= Ukuran Perusahaan (Z2)
MTBR	= <i>Market to Book Ratio</i> (Z3)
β_{1-8}	= Koefisien Regresi
e	= <i>error</i>

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laba

Dewan komisaris memiliki peranan yang penting bagi sebuah perusahaan, yaitu memonitor peran dan kerja manajemen didalam sebuah perusahaan. Baysinger & Butler (1985) dalam Yesika (2013) bahwa perusahaan yang memiliki dewan independen yang besar, maka memiliki kinerja yang unggul. Dengan adanya kinerja yang baik maka akan mengurangi asimetri yang terjadi antara pemegang saham dan manajer, karena dewan komisaris akan ikut andil dalam menjalankan kebijakan disebuah perusahaan. Jika kita lihat dengan menggunakan teori agensi (*agency theory*), maka dengan adanya dewan komisaris dapat membantu para pemegang saham untuk mengawasi perilaku para manajernya, sehingga para manajer tidak akan dapat dengan mudah untuk bertindak dengan leluasa untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang.

Nadirsyah dan Muharram (2015) menyatakan jumlah dewan komisaris yang semakin banyak akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas laba, hal ini didukung oleh penelitian Oktaviani *et al.* (2015). Hal tersebut dapat terjadi karena proporsi komisaris independen dapat menambah pengawasan terhadap manajemen agar tidak bertindak oportunistik yang hanya memetingkan kepentingan pihak manajemen saja. Dengan adanya proporsi yang lebih besar terhadap komisaris independen maka dapat meningkatkan kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan. Komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi kualitas laba Nadirsyah dan Muharram (2015). Boediono (2005) menyatakan komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi kualitas laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Semakin tinggi kualitas laba maka akan laporan keuangan yang disajikan semakin mendekati dengan keadaan sesungguhnya yakni bisa menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Menurut Rahmah dan Kusumadewi (2020), komite audit menggambarkan sumber daya dan tenaga yang harus dikeluarkan oleh Komite Audit untuk secara efektif memonitor dan melaporkan kewajibannya. Komite audit yang besar memiliki kekuatan dan keragaman kemampuan serta sudut pandang yang dibutuhkan untuk menjamin proses pemantauan. Komite audit yang lebih besar dapat menjaga dan mengontrol standar pelaporan dengan lebih baik dibanding komite audit yang berukuran kecil.

Berdasarkan keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) nomor Kep-29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksakan tugas dan fungsinya. Menurut Nadirsyah dan Muharram (2015) komite audit dalam sebuah perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi laporan keuangan, mengawasi system pengendalian internal, dan mengawasi audit eksternal. Keberadaan

komite audit diharapkan dapat mengurangi sifat manajemen yang ingin menampilkan laba yang tidak berkualitas pada laporan keuangan. Laba yang berkualitas dalam laporan keuangan adalah laba yang menjelaskan keadaan kinerja keuangan yang sebenarnya. Pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan (2006) komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Komite audit yang berukuran besar memiliki lebih banyak sudut pandang untuk dibicarakan dan pada akhirnya menambah jumlah pertemuan yang dijadikan ukuran ketekunan. Semakin banyak anggota komite audit atau semakin besar ukurannya semakin sulit bagi manajemen perusahaan untuk menekan komite audit dan menolak usulan penyesuaian yang diajukan auditor. Hal ini berarti laporan keuangan yang perusahaan lebih mungkin mengandung informasi material, relevan, sesuai dengan pedoman pelaporan yang ada, dan selaras dengan asas tata kelola perusahaan. Penyedia modal yang tidak dapat mengakses informasi internal perusahaan secara langsung akan mengandalkan ukuran komite audit sebagai sinyal kredibilitas atas pelaporan keuangan perusahaan dan pada akhirnya menggunakan sinyal tersebut untuk menilai risiko. Berdasarkan uraian diatas, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba

Menurut Andriana dan Friska (2014), Kualitas audit merupakan salah satu komponen dalam pelaporan hasil keuangan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan, yang akan menentukan apakah kualitas laporan keuangan yang dihasilkan sudah baik dan memenuhi standar yang ada serta apakah laporan keuangan yang dihasilkan sudah menunjukkan keadaan yang sebenarnya pada sebuah perusahaan. Laporan keuangan harus dilaporkan secara akurat, reliable, dan transparan agar mampu mengurangi asimetri informasi yang dapat berdampak pada penurunan biaya ekuitas. Jika kita lihat dengan menggunakan teori agensi (agency theory), maka kualitas audit akan mengurangi asimetri informasi antara para pemegang saham dan manajer. Karena dengan kualitas audit yang baik dapat menunjukkan hasil laporan keuangan yang sebenar-benarnya.

Menurut Susanto dan Siregar (2012) dengan Kualitas audit yang baik ditandai dengan diaudit oleh KAP *big four* diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada investor atas keandalan laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan. Hal tersebut didukung oleh Rahmah dan Kusumadewi (2020) yang menyatakan kualitas audit mampu memberikan *assurance* yang lebih tinggi atas keandalan laporan keuangan sehingga perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* memiliki biaya ekuitas lebih rendah dibandingkan diaudit oleh *non-big four*, dengan diauditnya perusahaan oleh KAP *big four* maka dapat menambah jaminan kualitas laba perusahaan yang lebih akuntabel dan dapat dipercaya sesuai dengan Standar Akuntansi Publik (SAP). Berdasarkan penelitian dan teori diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Menurut Farida dan Kusumumaningtyas (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatis dalam melaporkan laporan keuangan. Kepemilikan manajerial yang terkonsentrasi dapat meningkatkan resiko pengambilalihan kekayaan dengan mengorbankan pemegang saham minoritas. Kepemilikan manajerial memiliki insentif yang rendah untuk memberikan informasi akuntansi dan cenderung untuk menahannya karena mereka merasakan kurangnya manfaat berbagi informasi dengan pihak luar. Ketika pemilik pengendali secara efektif mengendalikan perusahaan, pemilik pengendali juga mengendalikan kualitas dari informasi akuntansi dan kebijakan pelaporan akuntansi. Konsekuensinya adalah pemilik pengendali akan memiliki motivasi yang tinggi untuk melaporkan informasi keuangan perusahaan sesuai dengan kepentingannya dibandingkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sesungguhnya.

Berdasarkan penelitian (Nugroho, 2014) kepemilikan manajerial diartikan sebagai proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dengan ikutnya manajer dalam pengambilan keputusan dapat mengurangi atau mencegah *agency*

conflict yang terjadi diantara para pemegang saham dan manajer. Dan jika dilihat dengan menggunakan teori agensi (*agency theory*) maka dapat diketahui dengan adanya kepemilikan manajerial, setiap keputusan yang diambil akan dapat menguntungkan pihak pemegang saham dan pihak manajer, sehingga setiap keputusan yang dibuat dapat ditanggung dan dinikmati bersama. Hal ini dapat mengurangi konflik kepentingan yang sering terjadi diantara kedua belah pihak. Dengan adanya kepemilikan manajerial, maka peran manajer akan semakin besar dalam pengelolaan perusahaan, pengambilan keputusan, penyusunan laporan keuangan, dan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Oktaviani *et al.* (2015) semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerjanya. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer, menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kendali (*control*) yang mereka miliki. Persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan, dengan adanya partisipasi manajemen dalam proporsi kepemilikan perusahaan, maka manajer secara langsung ikut serta dalam setiap pengambilan keputusan (Farida & Kusumumaningtyas 2017). Manajer perusahaan juga akan lebih mementingkan kepentingan perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang dihasilkan secara maksimal dan kualitas laba yang disajikan lebih berkualitas. Hal itu sejalan dengan Nadirsyah & Muharram (2015), kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba, karena kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *good corporate governance* agar kinerja perusahaan semakin baik kedepannya. Berdasarkan uraian diatas, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kepemilikan Manjerial berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Biaya Ekuitas

Menurut Pramita (2016), perusahaan dengan kualitas laba tinggi cenderung memiliki pengungkapan sukarela yang luas dan lebih responsif. Implikasi penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba yang tinggi dapat mengurangi tingkat asimetri informasi yang terjadi dan berdampak langsung pada penurunan nilai biaya modal ekuitas suatu perusahaan. Laba merupakan salah satu informasi penting dalam laporan keuangan yang berfungsi sebagai parameter untuk mengukur kinerja manajemen. Laba dipandang mampu merepresentasikan kinerja entitas secara keseluruhan sehingga diharapkan laba dapat bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan khususnya kreditor dan investor. Para pelaku pasar modal yang melakukan aktivitas membeli atau menjual sekuritas sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima, salah satunya melalui informasi kualitas laba.

Menurut penelitian Pramita (2014) dan Susanto & Siregar (2012) perusahaan dengan kualitas laba yang lebih buruk memiliki biaya ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan dengan kualitas laba yang lebih baik. Demikian juga dengan hasil penelitian Lahaya (2017) yang menyatakan bahwa kualitas laba memiliki pengaruh negatif dengan biaya ekuitas. Penerapan *corporate governance* yang lebih baik akan menghasilkan biaya ekuitas yang lebih rendah melalui pengurangan biaya monitoring yang dilakukan oleh investor. Hal ini disebabkan investor harus mengeluarkan biaya monitoring untuk memastikan hasil yang diberikan oleh manajemen perusahaan akibat adanya asimetri informasi. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Kualitas Laba berpengaruh negatif terhadap Biaya Ekuitas

PEMBAHASAN

Perusahaan Manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2020 terdapat 45 perusahaan. Sebanyak satu perusahaan memiliki laporan keuangan tidak lengkap pada periode tersebut yaitu PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM). Sedangkan 18 perusahaan lainnya mencatatkan kerugian pada periode tahun 2015-2020. Sehingga diperoleh 19 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Perusahaan yang sesuai kriteria sebanyak 23 perusahaan selama 6 tahun yaitu 138 sampel penelitian (23 x 6 tahun).

Tabel 2 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteri a	Jumlah
1	Perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020	42
2	Perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan pada salah satu dan ataubeberapa tahun di periode 2015- 2020	(1)
3	Perusahaan yang tidak mencatatkan keuntungan di periode 2015-2020	(18)
4	Perusahaan yang memenuhi kriteria periode tahun 2015 – 2020	23

Sumber: Data laporan keuangan yang telah diolah 2022

Berikut statistik deskriptif data penelitian yang diolah menggunakan SPSS versi 25:

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Valid	Mean	Std. Dev	Min	Max
DK	138	4,42	1,78	2,00	8,00
KA	138	3,09	0,66	2,00	6,00
KM	138	0,12	0,28	0,00	0,48
KL	138	2,82	7,93	0,00	41,20
BE	138	19,07	2,52	14,18	26,12
LEV	138	0,96	1,35	0,08	13,96
SIZE	138	29,25	1,46	26,66	32,73
MTBR	138	3,52	4,12	0,54	23,29

Sumber: Output SPSS yang telah diolah 2022

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata masing-masing variabel pada 138 data observasi berada pada angka positif. Dalam meningkatkan kualitas laba (KL), perusahaan terlebih dahulu harus mempertimbangkan variabel Dewan Komisaris (DK), Komite Audit (KA), Kualitas Audit (KAD), Kepemilikan Manajerial (KM) yang mempengaruhinya.

Dalam menurunkan biaya ekuitas perusahaan perlu meningkatkan kualitas laba (KL) yang dikontrol melalui *Leverage* (LEV), Ukuran Perusahaan (SIZE) dan *Market to Book Ratio* (MTBR). Untuk mengamati perilaku tersebut penelitian ini mengambil data laporan keuangan perusahaan di sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2020.

Dewan komisaris mewakili kepentingan pemegang saham termasuk memonitor tindakan yang dilaksanakan manajemen. Secara umum rata-rata jumlah dewan komisaris pada 23 perusahaan barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2015 – 2020 (terlampir) adalah sebesar 4,42 dengan kisaran antara 2 sampai 8 orang. Standar deviasi sebesar 1,783 menunjukkan variasi sebaran nilai dewan komisaris beragam.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Secara umum rata-rata komite audit pada 23 perusahaan barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2015 – 2020 (terlampir) adalah sebesar 3,09 dengan kisaran antara 2 hingga 6 orang komite audit di setiap perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,661 menunjukkan variasi sebaran nilai komite audit rendah.

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur Kepemilikan Manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Dari tabel 4.2 didapat bahwa secara umum rata-rata Kepemilikan Manajerial 23 perusahaan barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2015 – 2020 (terlampir) adalah sebesar 0,1258 dengan kisaran antara 0,00 dan 0,48 Standar deviasi sebesar 0,28568 menunjukkan variasi sebaran Kepemilikan Manajerial rendah.

Kualitas laba diperoleh dari hasil pembagian antara operating cashflow dengan net income (laba bersih tahun berjalan). Secara umum rata-rata KL 23 perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2015 – 2020 (terlampir) adalah sebesar 0,0576 dengan kisaran antara 0,00 hingga 2,27. Standar deviasi sebesar 0,23220 menunjukkan tingkat keberagaman nilai KL pada sampel penelitian adalah rendah.

Biaya ekuitas mengacu pada tingkat pengembalian yang diinginkan investor atas investasinya di perusahaan tertentu. Secara umum rata-rata BE 23 perusahaan barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2015 – 2020 (terlampir) adalah sebesar 0,4753 dengan kisaran antara 0,14 hingga 2,43. Standar deviasi sebesar 0,64646 menunjukkan keberagaman nilai BE pada sampel penelitian.

Leverage diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) didapatkan dari hasil pembagian antara total hutang dan total ekuitas perusahaan. Secara umum rata-rata LEV 138 perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2015 – 2020 (terlampir) adalah sebesar 0,0321 dengan kisaran antara 0,00 hingga 1,40. Standar deviasi sebesar 0,12415 menunjukkan keberagaman nilai LEV pada sampel penelitian adalah sangat rendah.

Ukuran perusahaan didapatkan dari hasil logaritma natural atau Log10 dari total asset yang dimiliki perusahaan. Secara umum rata-rata SIZE 23 perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2015 – 2020 (terlampir) adalah sebesar 0,7281 dengan kisaran antara 0,27 hingga 3,22. Standar deviasi sebesar 0,97848 menunjukkan keberagaman nilai SIZE pada sampel penelitian adalah rendah (homogen).

Market to book ratio (MTBR) adalah rasio nilai pasiva dan saham istimewa dalam pembukuan ditambah nilai pasar saham biasa terhadap nilai asset total pembukuan (Iswahyuni & Suryanto, 2002). Rasio menjelaskan gabungan antara *assets in place* dan *investment opportunities*. Secara umum rata-rata MTBR 23 perusahaan barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2015 – 2020 (terlampir) adalah sebesar 0,0911 dengan kisaran antara 0,01 hingga 1,86. Standar deviasi sebesar 0,21306 menunjukkan nilai CSR pada sampel penelitian cukup identik atau serupa.

Tabel 4 Statistik Deskriptif Kualitas Audit (KAD)

Variabel	Kategori	Frequence	Percentage
Kualitas Audit (KAD)	Diaudit KAP <i>Big Four</i>	15	65,22%
	Diaudit KAP <i>NonBig Four</i>	8	34,78%

Kualitas Audit diukur menggunakan variabel dummy dengan memberikan kode 1 dan 0 terhadap perusahaan sampel dengan melihat ukuran Kantor Akuntan Publik yang mengaudit perusahaan tersebut. Kode 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan kode 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *NonBig Four*. Terdapat 15 perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* atau sebesar 65,22% dari total 23 perusahaan serta sisanya sebanyak 8 perusahaan atau 34,78% yang diaudit oleh KAP *NonBig Four*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel adalah perusahaan yang memiliki kualitas audit yang baik. Secara umum rata-rata Kualitas Audit 23 pada perusahaan barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2015 – 2020 (terlampir) adalah sebesar 0,61. Standar deviasi sebesar 0,490 menunjukan variasi sebaran nilai Kualitas Audit rendah.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Descriptive Statistics

		Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	Persamaan 1	1,802	0,206	6,419	0,410
Unstandardized Residual	Persamaan 2	-5,26	0,206	-0,883	0,410

Sumber: Hasil olahdata SPSS 2022

Pada persamaan regresi pertama nilai Z Skewness sebesar 0,0053 yang diperoleh dari statistic skewness dibagi dengan Std Error dan Z Kurtosis sebesar 0,0094 yang diperoleh dari statistic kurtosis dibagi dengan Std. Error. Nilai Z skewness $0,0053 < 1,96$ dan Z kurtosis $0,0094 < 1,96$, maka sesuai dasar pengambilan keputusan uji skewness dan kurtosis data dinyatakan berdistribusi normal dengan taraf signifikansi 0,05 nilai kritis Z table $\pm 1,96$. Pada persamaan regresi kedua nilai Z Skewness sebesar -0,01556 dan Z Kurtosis sebesar -0,00130. Nilai Z skewness $-0,01556 < -1,96$ dan Z kurtosis $-0,00130 > -1,96$, maka sesuai dasar pengambilan keputusan uji skewness dan kurtosis data dinyatakan berdistribusi normal dengan taraf signifikansi 0,05 nilai kritis Z table $\pm 1,96$.

Uji Multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah ada keterkaitan antar variabel bebas atau tidak. Uji yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Pada model persamaan 1 didapatkan VIF < 10 yaitu dewan komisaris ($1,666 < 10$), komite audit ($1,103 < 10$), kualitas audit ($1,381 < 10$), kepemilikan manajerial ($1,255 < 10$) dan Tolerance $> 0,1$ yaitu dewan komisaris ($0,600 > 0,1$), komite audit ($0,907 > 0,1$), kualitas audit ($0,724 > 0,1$), kepemilikan manajerial ($0,797 > 0,1$), maka dapat disimpulkan data persamaan 1 bebas dari multikolinieritas atau tidak ada keterkaitan antar variabel bebas sehingga dapat dilanjutkan dengan uji heteroskedastisitas. Pada model persamaan 2 didapatkan VIF < 10 antara lain kualitas laba ($1,428 < 10$), leverage ($1,016 < 10$), size ($1,505 < 10$), market to book ratio ($1,122 < 10$) dan Tolerance $> 0,1$ kualitas laba ($0,700 > 0,1$), leverage ($0,985 > 0,1$), size ($0,665 > 0,1$), market to book ratio ($0,891 > 0,1$) diantaranya maka dapat disimpulkan data persamaan 2 bebas dari multikolinieritas atau tidak ada keterkaitan antar variabel bebas sehingga dapat dilanjutkan dengan uji heteroskedastisitas.

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk menguji ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain bisa menimbulkan perbedaan persepsi. Dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki Signifikansi yang lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara nilai residual atau variabel pengganggu yang dipengaruhi oleh variabel independent dewan_komisaris, komite_audit, kualitas_audit, dewan_direksi, kep_manajerial. maka data bebas dari gejala heterokedastisitas. Semua variabel memiliki signifikansi yang lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara nilai residual atau variabel pengganggu yang dipengaruhi oleh variabel independent kualitas laba, leverage, size dan market to book ratio. Maka data bebas dari gejala heterokedastisitas.

Uji Autokolerasi dilakukan untuk menguji apakah ada kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 atau tidak. Untuk melakukan uji autokolerasi menggunakan uji Durbin Watson dengan membandingkan antara nilai DW test (*Durbin Watson Test*) dan nilai tabel Durbin Watson. Data dapat dikatakan bebas dari gejala autokolerasi jika nilai DW test lebih kecil dari "4-dU" dan lebih besar dari "dU". Pada model persamaan 1 nilai DW test sebesar 1,680. Sesuai dengan tabel Durbin Watson diperoleh nilai dL 1,6476 dan dU 1,7975. Karena nilai durbin Watson pada output SPSS sebesar 1,754 yaitu lebih dari dl dan lebih kecil "4 - du" maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokolerasi maka dapat dilanjutkan dengan uji statistik dengan uji F pada persamaan 1. Pada model persamaan 2 nilai DW test sebesar 2,139. Sesuai dengan tabel Durbin Watson diperoleh nilai dL 1,6628 dan dU 1,7819. Karena nilai durbin Watson pada output SPSS sebesar 2,139 yaitu lebih dari dl dan lebih kecil "4 - dU" maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokolerasi maka dapat dilanjutkan dengan uji statistik dengan uji F pada persamaan 2.

**Tabel 6 Uji Regresi Linear Berganda Persamaan 1
 Coefficients^a**

1 Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-9,776	3,163		-3,091	0,002
DEWAN_KOMISARIS	1,833	0,390	0,412	4,701	0,000
KOMITE_AUDIT	-1,186	0,856	-0,099	-1,385	0,168
KUALITAS_AUDIT	0,186	1,292	0,011	0,144	0,886
KEP_MANAJERIAL	4,708	2,112	0,170	2,229	0,028

a. Dependent Variable:
 KUALITAS_LABA
 Sumber: Hasil olahdata
 SPSS 2022

Hasil uji persamaan regresi 1 dan 2 disajikan dalam tabel 3 dan 4. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba sebesar positif 0,240 dengan nilai sig lebih kecil dari 0,05 level signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Komite Audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba sebesar -1,186 dengan nilai sig lebih besar dari 0,05 ($0,168 > 0,05$). Kualitas Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba dengan nilai sig lebih kecil dari 0,05 pada level signifikansi 5% ($0,028 < 0,05$).

**Tabel 7 Uji Regresi Linear Berganda Persamaan 2
 Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13,722	4,077		3,366	0,001
KUALITAS_LABA	0,177	0,025	0,556	6,965	0,000
LEV	-0,196	0,125	-0,105	-1,568	0,119
SIZE	0,160	0,142	0,092	1,127	0,262
MTBR	0,105	0,043	0,171	2,417	0,017

a. Dependent Variable:
 BIAYA_EKUITAS
 Sumber: Hasil olahdata
 SPSS 2022

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa Kualitas Laba berpengaruh positif signifikan terhadap Biaya Ekuitas sebesar positif 0,177 yang nilai alpha lebih kecil dari 0,05 atau 5% ($0,000 < 0,05$). Sedangkan pada variabel kontrol yakni *Leverage*, *LN Asset* dan *Market To Book Ratio*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas, *Market To Book Ratio* tidak berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas, namun *Size* berpengaruh signifikan terhadap Biaya Ekuitas Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi *Leverage* ($0,419 > 0,05$), *LN Asset*, ($0,000 < 0,05$), *Market To Book Ratio* ($0,780 > 0,05$).

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba

Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba (KL), sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba (KL) diterima. Artinya peningkatan jumlah dewan komisaris suatu perusahaan berdampak pada peningkatan nilai kualitas laba (KL). Begitu pula sebaliknya penurunan jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap penurunan nilai kualitas laba (KL).

Dewan komisaris memiliki peranan yang penting bagi sebuah perusahaan, yaitu memonitor peran dan kerja manajemen didalam sebuah perusahaan. Baysinger dan Butler (1985) dalam Yesika (2013) bahwa perusahaan yang memiliki dewan independen yang besar, maka memiliki kinerja yang unggul. Dengan adanya kinerja yang baik maka akan mengurangi asimetri yang terjadi antara pemegang saham dan manajer, karena dewan komisaris akan ikut andil dalam menjalankan kebijakan disebuah perusahaan. Jika kita lihat dengan menggunakan teori agensi (agency theory), maka dengan adanya dewan komisaris dapat membantu para pemegang saham untuk mengawasi perilaku para manajernya, sehingga para manajer tidak akan dapat dengan mudah untuk bertindak dengan leluasa untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri.

Teori *signalling* berperan dalam pengaruh antara dewan komisaris terhadap kualitas laba, ketika ada kenaikan jumlah dewan komisaris di suatu perusahaan maka akan memberikan informasi positif terkait hal tersebut ke pasar dalam hal ini adalah investor sehingga direspon sebagai feedback positif sehingga dapat meningkatkan kualitas laba melalui peningkatan *operating cashflow* jika dibandingkan dengan laba bersihnya. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Polimpung (2020), Suryati (2019), Fitranita (2018), dan Oktaviani (2015) yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba (KL). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Monalisa (2018) dan Suri (2018) yang menghasilkan hasil penelitian dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (KL).

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Komite Audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba (KL) ditolak. Semakin banyak jumlah komite audit tidak berpengaruh pada perubahan nilai kualitas laba. Hal ini dapat terjadi karena komite audit tidak berperan sebagai pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Menurut Rahmah (2020) Komite Audit menggambarkan sumber daya dan tenaga yang harus dikeluarkan oleh Komite Audit untuk secara efektif memonitor dan melaporkan kewajibannya. Komite Audit yang besar memiliki kekuatan dan keragaman kemampuan serta sudut pandang yang dibutuhkan untuk menjamin proses pemantauan. Komite Audit yang lebih besar dapat menjaga dan mengontrol standar pelaporan dengan lebih baik dibanding Komite Audit yang berukuran kecil.

Komite audit yang berukuran besar memiliki lebih banyak sudut pandang untuk dibicarakan dan pada akhirnya menambah jumlah pertemuan yang dijadikan ukuran ketekunan. Semakin banyak anggota komite audit atau semakin besar ukurannya semakin sulit bagi manajemen perusahaan untuk menekan komite audit dan menolak usulan penyesuaian yang diajukan auditor. Hal ini berarti laporan keuangan yang perusahaan lebih mungkin mengandung informasi material, relevan, sesuai dengan pedoman pelaporan yang ada, dan selaras dengan asas tata kelola perusahaan. Penyedia modal yang tidak dapat mengakses informasi internal perusahaan secara langsung akan mengandalkan ukuran komite audit sebagai sinyal kredibilitas atas pelaporan keuangan perusahaan dan pada akhirnya menggunakan sinyal tersebut untuk menilai risiko. Komite Audit yang besar berperan sebagai sinyal pasar dari kredibilitas proses pemantauan dan meminimalkan risiko dari modal yang ditempatkan investor pada perusahaan. Risiko yang telah diminimalisir pada akhirnya akan menaikkan nilai imbal hasil yang diharapkan atau biaya modal ekuitas.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba

Kualitas Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba. sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan Kualitas Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba (KL) ditolak. Hal tersebut menandakan bahwa perubahan nilai kualitas audit tidak mempengaruhi besarnya nilai kualitas laba. Menurut Andriana (2014) menyatakan bahwa Kualitas audit merupakan salah satu komponen dalam pelaporan hasil keuangan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan, yang akan menentukan apakah kualitas laporan keuangan yang dihasilkan sudah baik dan memenuhstandar yang ada serta apakah laporan keuangan yang dihasilkan sudah menunjukkan keadaan yang sebenarnya pada sebuah perusahaan. Laporan keuangan harus dilaporkan secara akurat, reliable, dan transparan agar mampu mengurangi asimetri informasi yang dapat berdampak pada penurunan biaya ekuitas.

Jika kita lihat dengan menggunakan teori agensi (*agency theory*), maka kualitas audit akan mengurangi asimetri informasi antara para pemegang saham dan manajer. Karena dengan kualitas audit yang baik dapat menunjukkan hasil laporan keuangan yang sebenar-benarnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Sun (2013) menyatakan bahwa kualitas audit menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap biaya ekuitas karena naiknya kepercayaan investor atas penyajian laporan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba, sehingga hipotesis kelima (H5) yang menyatakan besarnya proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba (KL) diterima. Artinya peningkatan proporsi kepemilikan saham oleh jajaran manajerial perusahaan dapat menyebabkan peningkatan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Farida & Kusumumaningtyas (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatis dalam melaporkan laporan keuangan. Kepemilikan manajerial yang terkonsentrasi dapat meningkatkan resiko pengambilalihan kekayaan dengan mengorbankan pemegang saham minoritas.

Kepemilikan manajerial memiliki insentif yang rendah untuk memberikan informasi akuntansi dan cenderung untuk menahannya karena mereka merasakan kurangnya manfaat berbagi informasi dengan pihak luar. Ketika pemilik pengendali secara efektif mengendalikan perusahaan, pemilik pengendali juga mengendalikan kualitas dari informasi akuntansi dan kebijakan pelaporan akuntansi. Konsekuensinya adalah pemilik pengendali akan memiliki motivasi yang tinggi untuk melaporkan informasi keuangan perusahaan sesuai dengan kepentingannya dibandingkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sesungguhnya. Hal ini membuktikan adanya hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme, yang merupakan salah satu penilaian dari kualitas laba. Sehingga semakin tinggi konservatisme maka kualitas laba yang dihasilkan akan semakin rendah.

Berdasarkan penelitian Nugroho (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial diartikan sebagai proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dengan ikutnya manajer dalam pengambilan keputusan dapat mengurangi atau mencegah *agency conflict* yang terjadi diantara para pemegang saham dan manajer. Dan jika dilihat dengan menggunakan teori agensi (*agency theory*) maka dapat diketahui dengan adanya kepemilikan manajerial, setiap keputusan yang diambil akan dapat menguntungkan pihak pemegang saham dan pihak manajer, sehingga setiap keputusan yang dibuat dapat ditanggung dan dinikmati bersama. Hal ini dapat mengurangi konflik kepentingan yang sering terjadi diantara kedua belah pihak. Dengan adanya kepemilikan manajerial, maka peran manajer akan semakin besar dalam pengelolaan perusahaan, pengambilan keputusan, penyusunan laporan keuangan, dan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan perusahaan.

Pengaruh Kualitas Laba terhadap Biaya Ekuitas

Hasil penelitian menunjukkan kualitas laba (KL) berpengaruh terhadap biaya ekuitas (BE). Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang dirumuskan sebelumnya yaitu pengaruh positif antara kualitas laba (KL) dengan biaya ekuitas (BE) sehingga hipotesis ke enam (H6) diterima. Ketika terjadi peningkatan kualitas laba yang ditandai dengan peningkatan arus kas operasional dibandingkan dengan laba bersih perusahaan maka akan menyebabkan naiknya biaya ekuitas perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena adanya laba yang diperoleh perusahaan bersumber dari pengelolaan ekuitas yang kurang efisien karena ekuitas memiliki biaya yang meningkat seiring dengan besarnya ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh laba. Semakin tinggi nilai kualitas laba berpengaruh terhadap biaya ekuitas yang semakin tinggi.

Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Market to Book Ratio* sebagai variabel kontrol kualitas laba terhadap Biaya Ekuitas. *Leverage* yang diproksikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap biaya ekuitas (BE). Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya ekuitas. *Market to Book Ratio* tidak berpengaruh terhadap biaya ekuitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramita (2019), Lahaya (2017) dan Susanto dan Siregar (2012) yang menyatakan bahwa kualitas laba (KL) berpengaruh positif terhadap biaya ekuitas (BE). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yolanda *et al.* (2019) dan Monalisa (2018) menyatakan kualitas laba (KL) tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai biaya ekuitas (BE).

KESIMPULAN

Nilai kualitas laba yang tinggi menandakan laporan keuangan yang disajikan semakin mendekati dengan keadaan sesungguhnya yakni bisa menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Sehingga dengan menambah jumlah anggota dewan komisaris dan meningkatkan proporsi kepemilikan saham manajerial dipercaya dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Kualitas laba tinggi cenderung memiliki pengungkapan sukarela yang luas dan lebih responsif. Implikasi penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba yang tinggi dapat mengurangi tingkat asimetri informasi yang terjadi dan berdampak langsung pada penurunan nilai biaya modal ekuitas suatu perusahaan.

Leverage (LEV) tidak merupakan variabel kontrol Kualitas Laba terhadap Biaya Ekuitas. Ukuran Perusahaan (LN_Aset) merupakan variabel kontrol Kualitas Laba terhadap Biaya Ekuitas. *Market to Book Ratio* (MTBR) tidak merupakan variabel kontrol Kualitas Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas. Kualitas laba berpengaruh positif terhadap biaya ekuitas hal ini berlawanan dengan hipotesis yang berbunyi semakin tinggi nilai kualitas laba maka akan menurunkan biaya ekuitas dalam hal penyediaan modal kerja perusahaan. Penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang mengungkapkan ketika terjadi peningkatan kualitas laba yang ditandai dengan peningkatan arus kas operasional dibandingkan dengan laba bersih perusahaan maka akan menyebabkan naiknya biaya ekuitas perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena adanya laba yang diperoleh perusahaan bersumber dari pengelolaan ekuitas yang kurang efisien karena ekuitas memiliki biaya yang meningkat seiring dengan besarnya ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh laba.

DAFTAR PUSTAKA

- KONTAN.CO.ID. 2020, 15 September. *Sektor Barang Konsumsi Jadi Jawara Sejak Awal Tahun, Simak Rekomendasi Analisis Berikut.*
- Hartarto, Airlangga. 2019. *Transformasi Manufaktur Menuju Industri Maju – Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian 2015-2019.* Jakarta.
- Okaviani Rona Naula, 2015, *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening*, Jurnal SOROT, Volume 10, Nomor 1, April 2015 halaman 1 – 142, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Riau.
- Nadirsyah & Muharram Fadlan Nur, 2015, *Struktur Modal, Good Corporate Governance dan Kualitas Laba*, Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis Vol 2(2), 184–198.
- Farida, D. N. & Kusumaningtyas, M., 2017, *Pengaruh Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba*, Jurnal STIE SEMARANG VOL 9 No. 1 Edisi Februari 2017 (ISSN: 2085-5656), UINWalisongo Semarang.
- Jensen, Michael C. & Meckling, William H., 1976, *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*, *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Siallagan, H. & Machfoedz, M., 2006, *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan.*
- Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- Ashbaugh, H., Collins, D. W., dan LaFond, R., 2004, *Corporate Governance and the Cost of Equity Capital.*
- Susanto, S. & Siregar, S. V., 2012, *Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Biaya Ekuitas: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009*, *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 14 No. 2, ISSN 1410 8623, IKPIA Perbanas, Jakarta.
- Widiatmoko, J., Goreti, M., Indarti, K., Pamungkas, I. D., Goreti, M., Indarti, K., & Pamungkas, I. D. (2020). *Cogent Business & Management Corporate governance on intellectual capital disclosure and market capitalization*. *Cogent Business & Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1750332>
- Brigham, E.F., & Weston, J.F. (1994). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan.* Jakarta: Erlangga
- Monalisa, 2018, *Analisis Pengaruh Kualitas Corporate Governance Dan Kualitas Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)*, *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E- ISSN: 2622-2256, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018*
- Rivandi M. & Marlina, 2019, “Pengaruh *Corporate Governance* dalam Memprediksi Biaya Ekuitas Dengan Pendekatan Model Ohlson”, *Journal of Islamic Economic and Business*, Vol.: 2(2), 222-244.
- Yolanda, N., 2019, *Pengaruh Kualitas Laba Dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Cost Of Equity Capital*, *Jurnal Eksplorasi Akuntansi.*, Vol. 1, No 3, Seri A, Agustus 2019, Hal 883-905.
- Rahmah, A. A. & Rr Karlina Aprilia Kusumadewi, 2020, *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Biaya Modal Ekuitas*, *Diponegoro Journal Of Accounting.*, Volume 9, Nomor 1, Tahun 2020, Halaman 1-12, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

- Lahaya, Ibnu Abni, 2017, “*Kualitas Laba Dan Pengungkapan Sukarela Dampaknya Terhadap Biaya Modal Ekuitas Melalui Asimetri Informasi*”, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(2): 188–199, Nationally Accredited: No.040/P/2014 Nationally Accredited: No.040/P/2014, Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
- Pramita, Yulinda Devi, 2015, *Earnings Quality And Beta On Cost Of Equity Capital* Kualitas Laba Dan Beta Terhadap Biaya Modal Ekuitas, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Andriana, D. & Renny Friska, 2014, Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Dan Kualitas Audit Terhadap Biaya Modal Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara Periode 2010 – 2012), *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2 (2), 2014, 364-375.
- Alijoyo, Antonius dan Subartono Zaini. 2004. *Komisaris Independen: Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Jakarta: PT. Indeks
- Godfrey, J., et al, 2010, *Accounting Theory* (7th ed.). New York: McGraw Hill.
- Cadbury, A., 1992, *Report of the Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance* - Gee - London
- Indarti, Maria Goreti Kentris, Jacobus Widiatmoko, and Imang Dapit Pamungkas. 2020. “Corporate Governance Structures and Probability of Financial Distress: Evidence From Indonesia Manufacturing Companies.” *International Journal of Financial Research* 12 (1): 174. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v12n1p174>.
- Babatunde, M. A. & Olawoye Olaniran, 2009, *The Effects Of Internal and External Mechanism on Governance and Performance of Corporate Firms in Nigeria*, *Corporate Ownership & Control*, Volume 7, Issue 2, Winter 2009 – Continued – 3.
- Marra, Antonio, Pietro Mazzola, & Annalisa Prencipe, 2011, Board Monitoring and Earnings Management Pre- and Post-IFRS, *The International Journal of Accounting* 46(2):205-230.
- Brigham, Eugene F and Joel F. Houston. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 2* . In E. d. Brigham, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono, G. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Francis, J., Lafond, R., Olsson, P., & Schipper, a. K. (2004). Cost of Equity and Earning Attributes. *The Accounting Review*, Vol, 79 No. 4 Oktober.
- Ghozali, Imam, 2011, “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS”. Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali. Imam, dan Ratmono Dwi, 2018, *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*, *University of Diponegoro of Economics and Bussiness*, Semarang
- Gujarati D, 2004. *Ekonometrika Dasar Terjemah Sumarno*. Hal. 101-114 Jakarta: Erlangga.
- Istianingsih, M. d. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Dampaknya Pada Kinerja Perusahaan. Universitas Tarumanegara, Jakarta.
- Octaviani Rosalia, 2018, *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017*, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 4.10 (2018): 665-682, ISSN: 2337-3067.

- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba; Teori dan MoelImpiris*, Jakarta. Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia. Surifah. (2009). *Arranging The Index of Corporate Governance*. *Dinamika Manajemen*, Vol. 13 No. 1 Maret 2011.
- Susanto Siswardika, 2011, *Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Biaya Ekuitas: Studi Empiris PerusahaanManufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009*, Universitas Indonesia.
- Susanto Margaret, 2013, *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) pada Variabel Ukuran, Debt Ratio, Dan Sektor Industri terhadap Nilai Perusahaan*, Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra.
- Widiatmoko Jacobus, 2019. *Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage and Earning Persistence inIndonesia Manufacturing Companies*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 11, No. 2, September 2019, pp. 151-159. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jda>
- Widiatmoko Jacobus, 2018. *The Determinans Of Earnings Response Coefficient: An Empirical Study For The Real Estate And Property Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange*. *Accounting Analysis Journal* 7(2) (2018) 135-143. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Widiatmoko Jacobus, 2017. *The Influence of Corporate Governance and Company Characteristics on Intellectual Capital Disclosures*. *American Scientific Publishers*. Vol. 23, 7059–7061, 2017
- Widiatmoko Jacobus, 2021. *Corporate Governance Structures a nd Probability of Financial Distress Evidence From Indonesia Manufacturing Companies*. *International Journal of Financial Research*. Vol. 12, No. 1; 2021.
- Widiatmoko Jacobus, 2020. *Corporate Governance Mechanism And Corporate Social Responsibility On Firm Value*. *RELEVANCE: Journal of Management and Bussines* Vol. 3, No. 1, Juni 2020 Halaman: 013 – 025.
- Widiatmoko Jacobus, 2016. *The Impact Of Deferred Tax Assets, Discretionary Accrual, Leverage, Company Size And Tax Planning Oearnings Management Practices*. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 7 (1) 2016, 22- 31<http://jdm.unnes.ac.id>.
- Ely Puji Setianingsih, 2013, *Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Perusahaan Terhadap KualitasLaba (Studi Kasus Perusahaan Otomotif Dan Komponen Di Bursa Efek Indonesia)*, *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, Vol. 5 Oktober 2013.
- Akuntansi, J., Fitranita, V., & Coryanata, I. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property The Effect of Good Corporate Governance Towards Quality of Profit At Real Estate And Property Company*. 8(2), 67–76.